

MELATIH MOTORIK ANAK *DOWN SYNDROME*
DENGAN METODE PERSIAPAN MENULIS
DI TK PERMATA BUNDA SURAKARTA

Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat S-1



Disusun Oleh :
AFRIYAN QAHARANI
NIM. A 520 085 005

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan manusia dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara optimal sehingga dapat digunakan sebagai bekal hidupnya di tengah lingkungan masyarakat. Pendidikan dilaksanakan seumur hidup, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pelayanan pendidikan yang diberikan oleh pemerintah bukan hanya diberikan anak normal saja, tetapi diberikan juga bagi anak tidak normal atau anak luar biasa. Layanan pendidikan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan jenis ketidaknormalannya. Hal ini untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada anak tidak normal. Bagi anak tidak normal diberikan pendidikan khusus yaitu di sekolah luar biasa. Sesuai dengan PP No. 72 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa, bahwa “Pendidikan luar biasa bertujuan membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti

pendidikan lanjutan.” <http://www.theceli.com/dokumen/produk/pp/1991/72-1991.htm>

Bagi anak *down syndrome*, mereka juga mendapat pelayanan pendidikan seperti anak tidak normal lainnya.

Down syndrome adalah kelainan yang terjadi pada anak yang mengalami keterbelakangan mental yang disebabkan oleh adanya kelainan pada kromosom nomor 21 yang tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya, melainkan tiga kromosom (trisomi 21), yang mengakibatkan anak mengalami penyimpangan fisik (<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=95588&lokasi=lokal>).

Kelainan khusus terhadap fisik atau mental pada anak dengan kebutuhan khusus yang mempunyai *hendaya* perkembangan menghendaki layanan pendidikan khusus sesuai Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 (dalam pasal 11 ayat 4 dan pasal 38) dan dipertegas kembali dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 32 ayat 1, bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.” Pendidikan yang dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (1989/2 dan 2003/20) mempertimbangkan bahwa setiap siswa berbeda-beda dalam tingkat pencapaian kemampuan belajarnya.

Tingkat kemampuan belajar menurut Cohen dan Manion dalam Bandhi Delphie (2006 : 55) terdiri atas :

1. *High achievers*, yaitu peserta didik dengan pencapaian prestasi belajar mereka di atas re-rata kelompok,
2. *Average achievers*, yaitu peserta didik dengan pencapaian prestasi belajar mereka berada pada tingkat kecenderungan umum dalam kelompok,
3. *Low achievers*, yaitu peserta didik dengan pencapaian prestasi belajar mereka di bawah re-rata kelompok.

Anak dengan kondisi *down syndrome* mengalami keterbelakangan secara fisik dan mental, karena *down syndrome* merupakan salah satu dari penyebab retardasi mental, dimana anak-anak dengan retardasi mental mengalami keterlambatan dalam berbahasa-bicara. Keterbelakangan mental ini diakibatkan oleh adanya gangguan pada sistem saraf pusat dan dalam terapi wicara kondisi seperti ini disebut dengan *dislogia*.

Menurut Maria J. Wantah (2007 : 3) salah satu cara untuk membedakan apakah bayi itu termasuk dalam katagori anak normal atau *down syndrome* adalah ketika beranjak besar perlu pemeriksaan Inteligensi (IQ). Inteligensi (IQ) adalah gambaran tentang kemampuan yang dimiliki seseorang. Pemeriksaan Inteligensi (IQ) diperlukan untuk menentukan jenis latihan sekolah yang dipilih.

Kelainan bawaan sejak lahir yang terjadi pada 1 diantara 700 bayi. Mongolisma (*Down's Syndrome*) ditandai oleh kelainan jiwa atau cacat mental mulai dari yang sedang sampai berat. Karakteristik anak *down syndrome* adalah terbatasnya kemampuan kognitif mereka. Kemampuan kognitif yang terbatas, maka akan mempengaruhi akademik mereka. Anak dengan *down*

syndrome biasanya mengalami kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan belajar karena kemampuan atensi, *metacognition*, *memory*, dan generalisasi yang lambat dibandingkan dengan anak normal. Masalah ini dapat berasal dari lemahnya kemampuan persepsi dan menilai (*judgement*) suatu ingatan yang sudah disimpan dengan keadaan saat ini. Kemampuan dalam menggunakan ingatan jangka pendek yang lemah pada anak *down syndrome*. Namun demikian anak-anak dengan *down syndrome* memiliki *visual processing skills* yang lebih baik, tetapi hampir semua anak yang menderita kelainan ini dapat belajar membaca, menulis dan merawat dirinya sendiri. Anak yang memiliki keterbelakangan mental atau *down syndrome* seharusnya diperlakukan sama dengan anak normal lainnya. Jika diberi kesempatan, mereka bisa percaya diri dan berprestasi.

Berbagai hambatan yang dialami oleh anak *down syndrome*, salah satu diantaranya adalah hambatan kemampuan motorik. Kemampuan motorik adalah kemampuan dalam gerakan-gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh untuk melakukan suatu aktivitas atau kegiatan. Menurut Tjutju Sutjihati Soemantri (1995 : 165) perkembangan motorik anak *down syndrome* tidak secepat anak normal. Ada keyakinan bahwa semakin rendah intelegensi seorang anak akan semakin rendah pula kemampuan motoriknya, demikian pula sebaliknya. Sedangkan menurut S. M. Lumbantobing (1997 : 39) meskipun anak dengan *hendaya (impairment)* motorik mungkin mempunyai intelegensi yang normal, namun keterlambatan dibidang motorik merupakan gejala yang umum dijumpai pada reteradasi mental dan sering pula merupakan gejala

pendahulu dari pada gangguan belajar (*learning disability*). Kemampuan motorik anak *down syndrome* rendah, sebab inteligensi yang dimiliki anak *down syndrome* juga rendah.

Secara umum anak memiliki tiga katagori aktivitas yang biasa dikerjakan yaitu : aktifitas bantu diri, aktifitas bermain, dan aktifitas kerja anak. Bentuk aktifitas kerja anak di sekolah meliputi akademik seperti membaca, menulis, menghitung, serta pemecahan masalah (Amundson & Well dalam Santoso 2005 : 1). McHale dan Cermak dalam Santoso (2005 : 1) meneliti proporsi waktu yang digunakan anak SD pada murid SD kelas 2, 4, dan 6, diketahui bahwa 31% sampai 60 % menggunakan waktunya untuk aktivitas motorik halus, dan sebagian besar proporsi waktu tersebut digunakan anak untuk melakukan aktivitas yang menggunakan kertas dan pensil seperti menulis. Sisa waktu yang lain digunakan untuk melakukan keterampilan motorik halus yang lain seperti aktivitas yang melibatkan keterampilan manipulasi tangan.

Umumnya anak yang berumur 6 atau 7 tahun telah mampu menulis dengan pemberian pembelajaran menulis tradisional (Bargman & McLaughlin dalam Santoso, 2005 : 1). Penguasaan keterampilan menulis pada usia dini akan memberi kesempatan pada anak untuk meningkatkan kemampuan menulis pada level yang lebih tinggi seperti mengarang tanpa harus memberikan pembelajaran mekanika dan teknik menulis (Martlew dalam Santoso, 2005 : 1). Sebaliknya, bagi anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD, *Autis*, *Asperger Syndrome* dan sejenisnya memerlukan perhatian

khusus untuk membelajarkan keterampilan menulis pada mereka. Mereka harus berjuang untuk belajar menulis dengan mencurahkan perhatian dan energi dalam mempelajari keterampilan dasar menulis seperti *integrasi visual motorik*, persepsi bentuk huruf, dan memegang pensil yang benar.

Problem yang sering dihadapi anak dengan kebutuhan khusus yang telah duduk dibangku sekolah adalah anak sering ketinggalan atau mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Anak menolak untuk belajar menulis karena merasa sulit untuk membentuk huruf atau kesulitan menulis secara otomatis (Amundson & Weil dalam Santoso, 2005 : 1). Kesiapan (*readiness*) merupakan istilah yang menjelaskan keterampilan dasar yang harus dicapai sebelum anak belajar keterampilan yang baru (Slavin, Karweit, & Wasik dalam Santoso, 2005 : 2). Sovik dalam Santoso (2005 : 2) menyatakan bahwa kesiapan menulis (*writing readiness*) adalah kemampuan anak untuk mencapai keterampilan menulis dengan adekwat yang telah diberikan oleh seorang pengajar pada level yang sesuai dengan perkembangan anak.

Fakta yang terjadi adalah banyak orang tua yang mengajarkan keterampilan menulis sebelum mereka menguasai persyaratan yang harus dikuasai anak untuk belajar menulis. Bila anak dipaksa untuk belajar menulis sebelum menguasai keterampilan menulis yang dipersyaratkan maka anak akan terbiasa menulis dengan cara yang tidak benar. Bila hal ini terjadi terus menerus maka kesalahan tersebut biasanya sulit dikoreksi (Weil & Cunningham-Amundson dalam Santoso, 2005 : 2). Lamme dalam Santoso

(2005 : 2) mengidentifikasi enam persyaratan yang harus dikuasai anak untuk mampu menulis, yaitu perkembangan otot-otot kecil tangan, koordinasi mata-tangan, kemampuan untuk menggunakan alat tulis, kemampuan untuk membuat coretan dasar seperti lingkaran dan garis-garis, memahami bentuk huruf, orientasi pada bahasa tulisan. Beery dalam Santoso (2005 : 2) menyebutkan sembilan bentuk geometri yang harus dikuasai anak untuk mampu menulis, yaitu garis vertikal, garis horizontal, lingkaran, garis saling horizontal dan vertikal, garis miring ke kanan, bujur sangkar, garis miring ke kiri, garis saling miring, dan segitiga.

Menulis memerlukan keterampilan yang sangat kompleks seperti integrasi visual motorik, kognitif dan *perceptual*, serta *sensitifitas kinestetik* dan taktil (Maeland dalam Santoso, 2005 : 1). *Profesiensi* menulis memerlukan *maturasi* dan integrasi keterampilan tersebut termasuk kemampuan merencanakan gerak (*motoric planning*), hubungan ruang dan jarak, serta elemen kekutan otot tangan untuk mengerjakan aktivitas menulis (Conhil & Case Smith, Maeland dalam Santoso, 2005 : 1). Identifikasi komponen yang mendasari ketampilan menulis sangat diperlukan untuk mengetahui defisit yang dialami anak sehingga terapis dapat menentukan teknik dan strategi pembelajaran menulis yang sesuai dengan problem yang dihadapi anak.

Beberapa uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti anak penyandang *down syndrome* dengan judul **“MELATIH MOTORIK ANAK DOWN SYNDROME DENGAN METODE PERSIAPAN MENULIS DI TK PERMATA BUNDA SURAKARTA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh anak penderita *down syndrome*.
2. Masih terbatasnya layanan khusus pada penderita *down syndrome*.
3. Kurangnya metode yang digunakan untuk menangani anak *down syndrome*.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini diharapkan lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah yang diteliti hanya terbatas pada *fine motor* (motorik halus) anak penyandang *down syndrome* di TK Permata Bunda tahun ajaran 2009/ 2010.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut diatas, dapat dirumuskan permasalahan pokok, yaitu : apakah metode persiapan menulis dapat melatih *fine motor* (motorik halus) anak *down syndrome* ?

E. Tujuan Penelitian

Sebagaimana pembatasan masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah : untuk mengetahui

kemungkinan berhasil atau tidaknya metode persiapan menulis dalam melatih *fine motor* (motorik halus) anak *down syndrome* di TK Permata Bunda Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a.** Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan kurikulum di Taman Kanak-Kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa yang akan datang.
- b.** Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, terutama tentang *down syndrome* .
- c.** Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama anak yang mengalami *down syndrome* serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi penulis

Merupakan kesempatan untuk lebih menambah pengetahuan penulis tentang anak berkebutuhan khusus, sebagai pengembangan dari mata kuliah ABK. Pada kesempatan ini yang menjadi obyek penelitian adalah anak penyandang *down syndrome*, dengan penelitian ini penulis bertambah pengetahuannya tentang permasalahan anak penyandang *down syndrome*.

b. Bagi pendidik dan calon pendidik.

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang Anak Berkebutuhan Khusus terutama cara penanganan anak penyandang *down syndrome*.

c. Bagi sekolah tempat anak belajar.

Dapat digunakan sebagai bahan masukan khususnya bagi guru, yang anak didiknya menyandang kelainan *down syndrome*. Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terutama anak yang mengalami *down syndrome*.